

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan letak geografisnya yang membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 142° BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil dengan berjumlah 17.380 pulau dan garis pantai sepanjang ± 99.093 km. Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai luas wilayah laut mencapai 6,4 juta km² yang terdiri atas luas laut teritorial 290.000 km² dan luas zona ekonomi eksklusif 3 juta km². negara Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar, dengan potensi perikanan tangkap mencapai 7.392.836 ton pertahun dan perikanan budidaya sebesar 17.182.011 ton per tahun. Potensi yang ada menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu sektor yang berkontribusi pada ketahanan pangan, perekonomian strategis dan pada pendapatan negara.

Kenyataannya, kesejahteraan nelayan di Indonesia masih tergolong rendah meskipun potensi sumber daya perikanan sangat melimpah. Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh nelayan di Indonesia adalah rendahnya pendapatan yang diperoleh sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Banyaknya faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, seperti keterbatasan modal, biaya operasional yang sangat tinggi, masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan ketergantungan pada kondisi cuaca yang tidak menentu. Nelayan tradisional yang ada di sebagian besar daerah pesisir sangat mudah terkena dampak cuaca ekstrem seperti angin kencang, gelombang tinggi, dan badai. Situasi ini tidak hanya membuat hari melaut menjadi lebih sedikit, tetapi juga meningkatkan bahaya yang mengancam keselamatan para nelayan.

Dampak tersebut sangat berpengaruh terhadap ketidakstabilan penghasilan yang nelayan dapatkan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemiskinan di daerah pesisir. Menurut (FAO, 2024) nelayan kecil di negara berkembang menghadapi dua masalah sekaligus. Pertama, lingkungan, seperti perubahan iklim dan rusaknya ekosistem laut. Kedua, ekonomi, seperti harga hasil tangkapan yang tidak stabil dan biaya bahan bakar yang mahal.

Kinerja nelayan dalam konteks perikanan tangkap merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan nelayan dalam menghasilkan hasil tangkapan yang optimal, serta mencapai keberlanjutan ekonomi keluarga nelayan. Kinerja nelayan didefinisikan sebagai hasil usaha tangkap dan hasil kerja nelayan yang mencerminkan produktivitas, dan pendapatan (Rumbia *et.al* 2024).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan perikanan tangkap paling banyak di Indonesia. Hal ini terjadi karna didorong oleh lokasi Jawa Timur yang berbatasan dengan Laut Jawa, Selat Madura, dan Samudera Hindia. Kabupaten Gresik yang ada di Jawa Timur memiliki peran penting dalam bidang perikanan. Pada tahun 2024, jumlah penangkapan ikan di laut Kabupaten Gresik mencapai 7.354.300 kg. Pulau Bawean merupakan wilayah dengan penangkap ikan terbanyak di Kabupaten Gresik mencakup Kecamatan Sangkapura (1.967.306 kg) dan Kecamatan Tambak (1.063.008 kg) (Badan Pusat Statistik Gresik, 2024).

Selain itu Pulau Bawean merupakan sebuah pulau yang berada di Provinsi Jawa Timur dan secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Gresik. Pulau ini terletak sekitar 150 km dari daratan utama Gresik ke arah utara Pulau Jawa, dengan luas wilayah mencapai 197,42 km². Secara geografis, Pulau Bawean berada

di antara 5°42'–5°53' Lintang Selatan dan 112°34'–112°57' Bujur Timur. Pulau Bawean dikenal memiliki keindahan alam yang khas serta potensi sumber daya laut yang melimpah, sehingga menjadi salah satu wilayah dengan potensi besar dalam sektor perikanan dan pariwisata bahari di Jawa Timur.

Tabel 1. 1 Luas Wilayah Penduduk dan Jumlah Nelayan di Pulau Bawean 2024

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (orang)	Jumlah Nelayan (orang)
Sangkapura	155,48	54.311	2.789
Tambak	92,56	31.009	1.507
Jumlah		85.320	4.296

Sumber: Badan Pusat Statistik Gresik (2024)

Pada tabel 1.1 menunjukkan Pulau Bawean memiliki dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura memiliki luas wilayah 155,48 km² dengan 17 Desa dan Kecamatan Tambak yang memiliki luas wilayah 92,56 km² dengan 13 Desa. Jumlah populasi yang terdapat di Pulau Bawean pada tahun 2025 mencapai 85.320 jiwa. Penduduk Pulau Bawean mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dengan skala usaha kecil dan tradisional. Jumlah nelayan di Kecamatan Sangkapura mencapai 2.789 orang dan di Kecamatan Tambak mencapai 1.507 orang.

Desa Sungai Teluk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sangkapura dengan mayoritas warganya bergantung pada hasil melaut. Nelayan merupakan orang yang memiliki mata pencaharian menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Depari *et al.*, 2022). Namun, para nelayan yang berada di Desa Songai Topo ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup sulit.

Masalah utama adalah para nelayan memiliki modal yang terbatas, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan usaha mereka. Para nelayan masih memanfaatkan perahu kecil dan alat tangkap yang sederhana, sehingga jangkauan

berlayar mereka masih terbatas (Mutnainnah *et.,al* 2021). Kedua, biaya operasional yang diperlukan untuk satu kali perjalanan sangat besar, terutama pada bahan bakar minyak. Ketiga, cuaca yang berubah-ubah, seperti angin kencang dan gelombang tinggi sering kali memaksa mereka untuk tidak berlayar (Styawan 2024). Keempat, fluktuasi harga ikan di pasar mengakibatkan pendapatan para nelayan menjadi tidak tetap. Kelima, keterbatasan akses pasar yang dialami oleh nelayan, tingginya biaya transportasi, dan tidak optimalnya fasilitas pemerintah seperti Pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (Zainuddin *et.,al* 2019). Di samping itu, faktor sumber daya manusia (MSDM) juga menjadi masalah utama, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan para nelayan yang menghalangi kemampuan mereka dalam mengelola usaha perikanan secara efisien, mengadopsi teknologi baru, serta memperoleh informasi pasar yang dapat meningkatkan pendapatan. Minimnya pelatihan dan pengalaman juga menghalangi nelayan dalam mengatasi tantangan operasional dan perubahan lingkungan, yang berdampak pada produktivitas dan mereka. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menyebabkan pendapatan para nelayan di Desa Sungai Teluk masih tergolong rendah.

Beberapa penelitian terdahulu di Provinsi Jawa Timur yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan seperti yang dilakukan oleh Faruk, Sudarti dan Kusuma (2019) di Desa Lumpur, Kabupaten Gresik, menyatakan bahwa faktor-faktor MSDM seperti pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, dan kesehatan para nelayan memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan mereka. Nelayan yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan keterampilan yang cukup cenderung lebih mampu dalam mengelola usaha perikanan dengan efisien, mengoptimalkan hasil tangkapannya, serta

beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan situasi pasar. Di samping itu, pengalaman kerja yang memadai juga mendukung nelayan untuk membuat keputusan yang tepat saat berada di laut, sehingga produktivitas dan penghasilan mereka dapat meningkat. Rata-rata pendapatan bersih pemilik kapal nelayan mencapai Rp351.729 setiap kali melaut, yang menunjukkan betapa pentingnya peran MSDM dalam mendukung keberhasilan usaha perikanan.

Namun, penelitian tersebut hanya fokus terhadap nelayan di wilayah daratan Gresik, sehingga belum ada penelitian nelayan tradisional di daerah kepulauan seperti Pulau Bawean. Kemudian variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut hanya pendapatan (variabel terikat), modal (x_1), tenaga kerja (x_2) dan hasil tangkap (x_3). Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja nelayan di Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura. Faktor yang dilakukan pengujian yaitu pendapatan, umur, modal, lama bekerja, alat tangkap dan biaya operasional dengan metode analisis regresi linier berganda. Desa Sungai Teluk diambil oleh peneliti sebagai lokasi penelitiannya karena ada beberapa alasan objektif. Pertama, Desa Sungai Teluk merupakan daerah yang paling dekat dengan pelabuhan tempat bersandar perahu nelayan dan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kedua, sebagian besar nelayan di Desa tersebut masih memakai alat tangkap sederhana, sehingga produksinya rendah dan pendapatan yang diperoleh tidak tetap. Ketiga, penelitian mengenai pengaruh pendapatan, terhadap kinerja nelayan di Pulau Bawean masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan bisa melengkapi informasi yang ada. Keempat, lokasi ini bisa mewakili kondisi nelayan tradisional di daerah

kepulauan yang menghadapi masalah infrastruktur, akses pasar, serta pengembangan sumber daya manusia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik sumber daya manusia dan kondisi kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean Kabupaten Gresik?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kinerja nelayan di Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean Kabupaten Gresik?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik sumber daya manusia nelayan dan mengetahui nilai kesejahteraan nelayan dengan menghitung nilai tukar nelayan (NTN) di Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kinerja nelayan di Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan sebagai implementasi teori-teori yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar saat kuliah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peneliti mampu menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi dan cara untuk menyelesaikannya.

1.4.2. Manfaat bagi Masyarakat dan Nelayan

Manfaat yang diperoleh masyarakat dan nelayan adalah memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja nelayan, baik faktor internal (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja) maupun faktor eksternal (modal, alat tangkap, harga ikan, hasil tangkapan dan lama melaut), sehingga bisa menjadi acuan bagi para nelayan dalam meningkatkan strategi usaha, penggunaan alat tangkap, serta pengelolaan sumber daya secara lebih efisien. Selain itu adanya penelitian ini bisa menjadi pendorong bagi para nelayan untuk terus mengembangkan diri dan memanfaatkan peluang. Dengan begitu diharapkan pendapatan para nelayan meningkat dan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Sungai Teluk juga menjadi lebih baik.

1.4.3. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan untuk mendorong kesejahteraan nelayan, dengan mengetahui faktor-faktor internal dan eksternalnya yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan pemerintah bisa menentukan dukungan yang tepat. Seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal, pendampingan usaha serta meningkatkan sarana dan prasarana pendukung sektor perikanan di Pulau Bawean.

1.4.4. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber acuan perbandingan teori dan praktik mengenai

sumber literatur pada bidang kajian agribisnis lainnya yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.